

belakang, ada enam tukang pukul Keluarga Tong bersenjata lengkap di sana, bersiap atas segala kemungkinan.

Aku mengenali pengemudi mobil yang kunaiki, salah satu Letnan, Payong. Usianya masih dua puluh tahun, ikut Keluarga Tong sejak umur enam tahun. Tauke dulu yang merekrutnya langsung, asalnya satu kampung dengan Kopong. Otaknya cerdas, ototnya kuat, jangan tanya hatinya. Semuda itu dia telah menduduki posisi tinggi, salah satu bintang terang Keluarga Tong. Rekor Letnan paling muda.

“Togar menunggu di kantor pusat bank, Tauke Besar.” Payong memberitahu.

“Segera menuju ke sana.”

“*Pronto*, Tauke Besar.”

Jalanan kota macet, Payong gesit membawa mobil meliuk ke sana-kemari. Konsentrasi penuh. Jip satunya terus mengikuti.

“Apakah bom itu sudah berhasil ditangani?”

“Sudah, Tauke Besar. Bom sudah dipindahkan ke lokasi aman.” Payong mengangguk, tangannya tetap kokoh di kemudi, matanya awas menatap depan, “Kami juga sudah berhasil menangkap Chen, dia hendak kabur ke luar negeri. Sekarang dia ditahan di kantor pusat bank.”

Aku mengangguk. Itu dua kabar baik sekaligus.